

Pengaruh Penghapusan Ujian Nasional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Masa Pandemi

Salakhuddin Ghani¹, Mustafid Zharfa²
PRODI PGMI Pascasarjana IAIN Salatiga Indonesia¹²
ghanisalakhuddin@gmail.com¹, mustafid.zharfa@gmail.com²

Abstract

This research is titled THE EFFECT OF ELIMINATION OF NATIONAL EXAMINATION ON LEARNING MOTIVATION OF STUDENTS IN THE PANDEMIC PERIOD. The National Examination is used to evaluate education on a national scale. However, the elimination of the National Examination will have an impact on students' motivation to learn. This study aims to determine the effect of eliminating the National Examination on students' learning motivation. This research is a descriptive qualitative research by collecting data through questionnaires, interviews and documentation. This research was conducted at MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus with a sample of sixth grade students in the 2019-2020 academic year. The results of this study are quite significant results between the elimination of the National Examination with the motivation of students to learn, learning motivation of students increased from the previous UN eliminated by a difference of 12,81%, from an average of 70,60 % before the National Examination dropped to the number 57,79% at the time of UN abolition, and depends on the medium category.

Keywords: National Examination; Students' Learning Motivation; Pandemic

Abstrak

Penelitian ini berjudul PENGARUH PENGHAPUSAN UJIAN NASIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MASA PANDEMI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penghapusan Ujian Nasional terhadap motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif dengan mengumpulkan data melalui angket, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus dengan sampel penelitian peserta didik kelas VI tahun pelajaran 2019-2020. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara penghapusan Ujian Nasional dengan motivasi belajar peserta didik, dilihat bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami penurunan dari sebelum penghapusan UN ke sesudah penghapusan UN dengan selisih 12,81%, yaitu dari rata-rata 70,60% pada sebelum penghapusan UN menurun ke angka 57,79% pada kondisi sesudah penghapusan UN, dan berada pada kategori sedang.

Kata kunci: Ujian Nasional; Motivasi Belajar; Pandemi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana paling strategis untuk membesarkan, mendorong, dan mengembangkan warga negara untuk memiliki peradaban, yang merupakan ciri dan karakter paling pokok dari masyarakat madani, masyarakat yang berperadaban (Hujair AH, 2015). Pendidikan nasional pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, menciptakan bangsa yang bermartabat demi mewujudkan salah satu cita-cita yang tertuang dalam Undang-undang Dasar.

Bagi setiap negara, pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam mewujudkan pembangunan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No. 20, 2003).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka para pakar pendidikan menyusun sebuah kurikulum yang nantinya akan menjadi seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan dan metode pembelajaran yang digunakan. Pada dasarnya kurikulum digunakan oleh pendidik sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui sejauh mana pencapaian dari tujuan pendidikan, maka dari itu diperlukan sebuah evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh. Evaluasi adalah sebuah proses yang secara sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data dan berdasarkan informasi atau data tersebut dibuat sebagai pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan.

Ujian Nasional atau yang biasa disingkat menjadi UN (selanjutnya ditulis UN), merupakan alat evaluasi untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik secara serentak dan dalam skala luas diseluruh Indonesia dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas dan sederajat. Pemerintah melaksanakan program evaluasi tingkat nasional ini dengan tujuan agar Indonesia memiliki standar penilaian yang bertaraf nasional karena dapat dikatakan Indonesia adalah negara besar yang terdiri dari beberapa kepulauan, maka dari itu memiliki standar penilaian setingkat nasional adalah sebuah pilihan yang tepat.

Tentu kita setuju, bahwa salah satu komponen terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari komponen pendidikan adalah evaluasi pendidikan. Namun ada beberapa hal penting yang perlu kita garis bawahi, bahwa tidak semua bentuk evaluasi dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Jika sebuah alat evaluasi yang digunakan sesuai dan tepat akan dapat mengukur pencapaian setiap tujuan, hal ini akan menghasilkan sebuah informasi tentang tingkat keberhasilan pendidikan yang telah dicapainya. Akan tetapi sebaliknya, jika alat ukur yang digunakan tidak relevan maka akan mengakibatkan kesalahan hasil pengukuran, sehingga informasi yang dihasilkan tidak tepat atau bahkan salah sama sekali.

Dalam konteksnya, Ujian Nasional berperan sebagai sistem evaluasi pendidikan nasional pada tingkat dasar hingga tingkat menengah atas, realita yang terjadi di lapangan pelaksanaan UN kerap kali terbentur pada persoalan-persoalan mendasar, seperti minimnya kesiapan lembaga pendidikan, rendahnya kualitas proses pembelajarannya, dan adanya ketimpangan perhatian antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Memang sangat rasional ketika sentralitas yang dipilih sebagai sifat model evaluasi UN digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan dalam skala nasional yang memiliki standar tertentu. Akan tetapi, muncul sebuah persoalan lain yang kerap disinggung oleh para pakar pendidikan yakni terkait soal hasil UN yang dijadikan sebagai satu-satunya penentu kelulusan bagi peserta didik. Berikut beberapa persoalan lainnya terkait pelaksanaan UN. Pada hasil suatu hasil penelitian dalam Jurnal Edukasi Pascasarjana Universitas Islam 45 Bekasi (Aisah dan Rofieq, 2011), terdapat fakta bahwa selama ini UN hanya mengevaluasi aspek kognitif belaka, butir-butir soal dalam UN hanya menuntut daya ingat peserta didik terhadap fakta-fakta keilmuan yang angsurkan di kelas oleh guru, sedangkan aspek afektif dan psi-

komotorik tidak dapat diukur melalui butir-butir soal UN. Hal ini menjelaskan bahwa UN tidak sesuai dengan model kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah sendiri yang pada dasarnya mengusung tiga aspek penting dalam ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dan penilaian berbasis kompetensi tidak dilakukan dalam UN.

Pada kemunculannya, UN menuai banyak pro dan kontra karena ada beberapa dampak yang ditimbulkannya bagi sistem pendidikan di negeri ini, ada dampak negatif tetapi juga pastinya membawa dampak positif, hasil penelitian dalam Jurnal Penelitian Agama IHDN Denpasar (Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani, 2017), menyatakan bahwa pelaksanaan UN tersebut mengakibatkan dampak yang cukup besar bagi eksistensi peserta didik, guru, dan sekolah. Dapat mengetahui sejauh mana pencapaian pendidikan adalah salah satu dampak positif dari UN bagi negara, ada pula dampak positif yang ditimbulkan oleh adanya UN yang timbul dari peserta didik. Salah satu dampak positif yang ditimbulkannya yakni meningkatnya motivasi belajar peserta didik menjelang UN dilaksanakan. Secara tidak langsung peserta didik akan menjadi lebih giat dalam belajar, mengatur waktu bermain dan belajar, hingga mengikuti bimbingan belajar diluar sekolah demi lulus dalam UN, karena ada beban mental yang harus ditanggung oleh peserta didik jika tidak lulus UN.

Secara tidak langsung, dengan adanya UN dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, walaupun dengan adanya rasa keterpaksaan, akan tetapi beberapa peserta didik merasa termotivasi untuk bisa lulus UN dengan nilai yang memuaskan. Selain itu, mereka berharap nantinya nilai UN tersebut dapat digunakan untuk membantu dalam mendaftar disekolah yang diinginkan. Tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi orang tua peserta didik pun juga merasakan beban mental dengan adanya UN.

Dalam perkembangannya, pendidikan selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi-kompleks, mulai dari persoalan konseptual teoritis, sampai implementasi-operasional praktis (Syamsul Kurniawan dan Erwin, 2011). Begitu pula dengan sistem evaluasi yang digunakan dalam pendidikan nasional. Hal ini tentu harus menjadi perhatian tersendiri bagi para pakar pendidikan, hingga pada akhirnya, ditahun 2020 dimana terjadi keputusan menteri pendidikan yang cukup mengejutkan banyak pihak dengan adanya penghapusan UN.

Terlebih lagi di awal tahun 2020 lalu muncul pandemi Corona yang disebabkan oleh Virus Covid-19, dimana semua kegiatan masyarakat harus dikerjakan dari rumah, termasuk pembelajaran juga harus dilakukan dari rumah. Pandemi COVID-19 adalah krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia pada saat ini. Tidak hanya di Indonesia, banyak negara memutuskan untuk menutup perusahaan, tempat hiburan, sekolah, dan universitas. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merasa tidak tenang dengan adanya fakta tersebut. Organisasi Internasional yang bermarkas di New York, AS, menangkap bahwa pendidikan menjadi salah satu sektor yang paling terdampak oleh pandemi COVID-19. Lebih parahnya, hal itu terjadi dalam rentang waktu yang sangat cepat dan dalam skala yang luas. Berdasarkan laporan ABC News 7 Maret 2020, penutupan sekolah terjadi di lebih dari puluhan negara karena wabah COVID-19 (Agus Purwanto dkk. (2020).

Pada awal kemunculannya, penyakit ini dinamakan sementara sebagai 2019 novel coronavirus (2019-nCoV), kemudian pada 11 Februari 2020 WHO mengumumkan nama baru bagi penyakit tersebut yaitu Coronavirus Disease (COVID-19) yang disebabkan oleh virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Dari hasil riset, virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya. Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik (Adityo Susilo, dkk, 2020). Hingga pada hari ini tanggal 30 Juni 2020, terdapat 10,412,421 kasus, 508,228 jumlah kematian dan 5,668,668 pasien sembuh di seluruh dunia, sedangkan di Indonesia 55,092 kasus, 2,805 jumlah kematian dan 23,800 pasien sembuh (Worldmeter.com).

Dengan adanya kasus ini, dampak yang ditimbulkan dalam dunia pendidikan saat pandemi ini salah satunya yakni meniadakan UN, dengan melihat situasi dan kondisi yang sangat tidak memungkinkan un-

tuk menyelenggarakan UN. Tentu hal ini sangat berpengaruh bagi pendidik maupun peserta didik. Yang mejadi pertanyaan disini, apakah penghapusan UN dimasa pandemi ini berpengaruh besar terhadap motivasi belajar peserta didik? Langkap apa yang pendidik lakukan untuk menghindari hal tersebut terjadi? Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba menganalisis pengaruh penghapusan UN pada masa pandemi dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penghapusan UN pada masa pandemi dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik, penghapusan UN sangat berdampak pada peserta didik, pendidik dan juga orang tua dari peserta didik. Perlu adanya jalan keluar ataupun inovasi dari pendidik untuk segera mengatasi permasalahan tersebut.

PEMBAHASAN

Ujian Nasional

Ujian Nasional adalah upaya pemerintah untuk mengevaluasi tingkat pendidikan secara nasional dengan menetapkan standarisasi nasional pendidikan. Disimpulkan bahwa UN sebagai kebijakan pemerintah untuk evaluasi proses belajar dan pengetahuan mutu pendidikan (Chatarina Sitoresmi Triwiniastuti dan Wahyu Sabatini, 2019). Sedangkan pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2013 tentang kriteria kelulusan dari satuan pendidikan dan penyelenggaraan ujian Sekolah/Madrasah/Pendidikan kesetaraan dan ujian nasional Bab 1 pasal 1 Ayat 5 menjelaskan bahwa: Ujian nasional merupakan kegiatan pengukuran dan penilaian pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (Permendikbud No.3, 2013). Mengacu pada paparan tersebut pada hakikatnya esensi dari Ujian Nasional adalah untuk melihat sejauh mana mutu pendidikan di Indonesia dan dengan harapan terjadi pemerataan kualitas yang sama di setiap daerah di seluruh Indonesia dengan memberikan standar nilai kelulusan yang sama dalam skala nasional.

Sejarah perkembanganya, UN sendiri sempat mengalami beberapa perombakan. Sempat juga beberapa kali berganti nama dan berganti sistem. Berikut adalah sejarah singkat penyelenggaraan UN: a) Tahun 1965-1971, sistem ujian akhir yang diselenggaraan pertama kali dinamakan sebagai Ujian Negara dan berlaku untuk semua mata pelajaran. Pada periode ini, ujian masih tersentralisasi sehingga pelaksanaannya masih ditetapkan oleh pemerintah pusat. b) Tahun 1972-1979, pada periode ini, ujian negara ditiadakan, akan teteapi diganti dengan ujian sekolah. Sistem ini memberikan kewenangan pada tiap sekolah untuk menyelenggarakan ujian akhir secara mandiri. Mulai dari penyusunan soal hingga rekap hasil pun semuanya diserahkan kepada pihak sekolah masing-masing. Menyusun dan mengeluarkan pedoman ujian yang bersifat umum adalah peran pemerintah pusat pada waktu itu. c) Tahun 1980-2001, mulai diberlakukan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional atau yang dulu kita kenal sebagai EBTANAS. Sistem ini diterapkan untuk meningkatkan dan mengendalikan mutu pendidikan serta memperoleh indikator (nilai) yang bermakna "seragam" agar dapat menjadi bahan perbandingan antar sekolah. Dalam pelaksanaannya, Ebtanas dinilai masih memiliki banyak kelemahan baik dari segi akademis maupun teknis pelaksanaannya (Setyo Hartanto: 2013).

Periode tahun 2002 – 2004. Pada periode ini, EBTANAS diganti dengan nama Ujian Akhir Nasional (UAN). Penyelenggara ujian adalah sekolah dan pemerintah. Penentu kelulusan adalah sekolah dengan kebijakan standar kelulusan tiap tahun berbeda-beda. Pada UAN tahun 2002 kelulusan ditentukan oleh nilai mata pelajaran secara individual. Pada UAN tahun 2003 standar kelulusan adalah 3,10 pada setiap mata pelajaran dan nilai rata-rata minimal 6,00. Soal ujian dibuat oleh Depdiknas dan pihak sekolah tidak dapat mengangkat nilai UAN peserta didik. Para peserta didik yang tidak/belum lulus masih mempunyai kesempatan mengulang selang satu minggu sesudahnya. Pada UAN tahun 2004, kelulusan peserta didik didapat berdasarkan nilai minimal pada setiap mata pelajaran 4,10 dan tidak ada nilai rata-rata minimal.

Periode tahun 2005-2010. Pada periode ini, UAN diganti namanya menjadi Ujian Nasional (UN). Penyelenggara ujian adalah sekolah (satuan tingkat pendidikan) dan pemerintah. Penentu kelulusan adalah

sekolah (satuan tingkat pendidikan) dengan batas/standar kelulusan nasional, yang setiap tahun berbeda-beda.

Periode tahun 2011. Pemerintah dan Badan Standar Pendidikan Nasional telah siap dengan formula baru penilaian kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Untuk itu, pelaksanaan ujian nasional tahun ajaran 2010/2011 hanya dilaksanakan satu kali pada bulan Mei 2011. Penilaian kelulusan antara UN dan hasil belajar di sekolah tidak lagi saling memveto, namun bisa saling membantu. Untuk itu, penilaian UN digabung dengan nilai dari sekolah (Muntholi'ah, 2013). Kemudian pada tahun 2013 dalam Kurikulum 2013, pemerintah membuat perancangan penilaian hasil belajar dilakukan melalui Ujian Nasional dan ujian mutu Tingkat Kompetensi. Akan tetapi pada tahun 2014 pada proses pelaksanaannya terjadi perubahan, menjadi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) disebut juga Computer Based Test (CBT), adalah sistem pelaksanaan ujian nasional dengan menggunakan komputer sebagai media ujiannya. Dalam pelaksanaannya, UNBK berbeda dengan sistem ujian nasional berbasis kertas atau Paper Based Test (PBT) yang selama ini sudah berjalan. Namun pada pelaksanaannya masih terkendala fasilitas, sehingga UNBK belum dapat berjalan secara maksimal.

Hingga pada 2020 ini di masa pandemi, keluarlah Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coro Navirus Disease (Covid- 19) yang berisi tentang pelaksanaan UN sebagai berikut:

- a. UN Tahun 2020 dibatalkan, termasuk Uji Kompetensi Keahlian 2020 bagi Sekolah Menengah Kejuruan;
- b. Dengan dibatalkannya UN Tahun 2020 maka keikutsertaan UN tidak menjadi syarat kelulusan atau seleksi masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- c. Dengan dibatalkannya UN Tahun 2020 maka proses penyetaraan bagi lulusan program Paket A, program Paket B, dan program Paket C akan ditentukan kemudian.

Kemudian untuk kelulusan tingkat SD dapat dilakukan Ujian Sekolah, Ujian Sekolah untuk kelulusan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut: "Kelulusan Sekolah Dasar (SD)/sederajat ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir (kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 semester gasal). Nilai semester genap kelas 6 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan" (SE Mendikbud No. 4, 2020). Secara mendasar, UN terus mengalami perubahan untuk melakukan perbaikan sistem evaluasi pendidikan, selain itu juga bertujuan untuk menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku pada masanya, mengikuti perkembangan jaman dan tentunya untuk mengukur dan menilai pencapaian kompetensi peserta didik dalam skala nasional.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Hamzah B. Uno, 2013). Sedangkan pendapat lain mengatakan, motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Sardiman, 2011). Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan (Amna Emda, 2017). Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah perasaan atau keinginan belajar yang muncul akibat adanya dorongan internal dan eksternal pada peserta didik ditandai dengan adanya tingkah laku yang menunjukkan peningkatan minat dalam belajar.

Motivasi sendiri terbagi menjadi dua jenis berdasarkan sumber kemunculannya yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik, adalah hal keadaan atau stimulus yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang mampu mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Yang termasuk dalam motivasi intrinsik peserta didik adalah perasaan senang terhadap materi pelajaran dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya mengerti akan manfaat untuk kehidupan sehari-hari masa depan peserta didik yang bersangkutan.

Sedangkan motivasi ekstrinsik, adalah stimulus/rangsangan dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang mampu mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam hal ini dapat berbentuk sebagai pujian dan hadiah atas apa yang akan atau telah dicapainya, tata tertib yang berlaku disekolah sehingga muncul memunculkan suatu kewajiban dalam pelaksanaannya, contoh dari orang tua, dukungan dari orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh nyata motivasi ekstrinsik dan dapat membantu peserta didik untuk belajar (Muhibbin Syah, 2013). Minat akan selalu berkaitan dengan persoalan kebutuhan dan keinginan manusia. Dalam kaitannya dengan belajar peserta didik sangat erat hubungannya dengan kepribadian individu, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan diluar individu.

Dalam artikel yang diterbitkan oleh Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung (Julian Pranata, dkk, 2017) menunjukkan bahwa adanya pengaruh pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) terhadap motivasi belajar peserta didik. Pada umumnya salah satu faktor yang menjadi pemicu adalah karena ingin mendapatkan nilai yang memuaskan dalam Ujian Nasional. Dalam penelitian tersebut dari 55 responden 44 atau 80% menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik maupun intrinsik sangat berpengaruh untuk belajar, karena dilingkungan sekitar peserta didik sangat mendukung dalam belajar seperti teman-teman giat dalam mengikuti jam tambahan di sekolah, try out, belajar kelompok dalam mempersiapkan ujian nasional, dengan harapan untuk mendapatkan nilai yang baik sehingga mempermudah mereka untuk melangkah ke jenjang selanjutnya.

Senada dengan hasil diatas, peserta didik yang mampu merespon situasi secara baik terhadap diri sendiri dan mampu untuk mengatasi kecemasan saat menjelang Ujian Nasional adalah peserta didik kelas VI sekolah dasar yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah. Oleh karena itu, peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar sehingga dengan motivasi belajar yang terdapat dalam diri peserta didik, maka peserta didik akan berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan (Anak Agung Putu Chintya Putri Suardana dan Nicholas Simarmata, 2013).

Pada dasarnya, motivasi akan mendorong dan mengarahkan minat belajar peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Disini, yang dimaksud motivasi belajar adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam individu yang menimbulkan suatu reaksi untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan belajar agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai yakni memperoleh ilmu pengetahuan atau kepandaian dengan ditandai adanya perubahan tingkah laku baik melalui pengalaman atau latihan.

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VI MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2019-2020 pada semester genap. Penelitian menggunakan sampel kelas VI yang berjumlah 20 peserta didik, yang kesemuanya 20 peserta didik putra. Pemilihan kelas VI sebagai subjek penelitian berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu pendidik di MI tersebut yang mendapatkan laporan dari beberapa orang tua peserta didik merasa putra putrinya menjadi kurang berminat dalam belajar dirumah dan mendapati mereka lebih sering bermain keluar, selain itu respon yang pendidik rasakan dalam pembelajaran daring selama pandemi tidak begitu memuaskan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah yang pertama angket yang digunakan untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang penghapusan ujian dan motivasi dalam belajar, teknik angket/kuesioner pengumpulan datanya dilakukan dengan cara membuat sejumlah butir-butir pertanyaan secara tertulis kemudian dibagikan kepada responden yang sebelumnya telah ditentukan dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung dari responden, sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau sikap berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan. Untuk mengurangi resiko penularan di masa pandemi ini, maka angket disebarakan melalui google form.

Kedua wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi dari pendidik dan orang tua peserta didik tentang minat belajar peserta didik dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi motivasi belajar peserta didik, ketiga dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data tambahan seperti sejarah sekolah, sarana dan prasarana serta jumlah tenaga pendidik dan jumlah peserta didik.

Analisis data yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian yaitu analisis kuantitatif deskriptif dengan rumusan persentase untuk menganalisis data hasil angket, sedangkan untuk menganalisis data hasil wawancara dan dokumentasi dilakukan secara kualitatif guna memperoleh gambaran tentang berbagai hal berkaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat, meninjau dan menggambarkan dengan angka tentang objek yang diteliti seperti apa adanya dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut sesuai fenomena yang tampak pada saat penelitian dilakukan (Erik Ade Putra, 2015).

Untuk mempermudah menganalisis, lembar angket/kuesioner motivasi disusun sesuai dengan pedoman. Kisi-kisi pedoman angket motivasi belajar peserta didik disusun sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Angket Motivasi Belajar Peserta didik

No.	Indikator	Jumlah butir
1.	Tekun belajar dirumah selama pandemi	2
2.	Ulet menghadapi kesulitan	3
3.	Senang mengisi waktu luang dengan belajar	2
4.	Senang mengikuti pelajaran tambahan	2
5.	Dapat mempertahankan pendapatnya	3
6.	Senang mengerjakan latihan soal	2
7.	Menggunakan gaway untuk belajar	2

Sedangkan untuk mempermudah dalam mengkualifikasikan persentase yang diperoleh, maka peneliti membuat tabel kualifikasi sebagai berikut:

Tabel 2. Kualifikasi Hasil Angket Motivasi Belajar Peserta didik

Persentase skor yang diperoleh	Kategori
81% - 100%	Sangat tinggi
61% - 80%	Tinggi

41% - 60%	Sedang
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

Selanjutnya peneliti membagikan angket kepada responden yang berjumlah 20 orang, dan dari hasil pembagian angket tersebut diperoleh data yang kemudian dilakukan pengkategorian untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik termasuk dalam kategori mana. Berdasarkan penghitungan angket yang peneliti lakukan dengan pengkondisian sebelum penghapusan UN mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Hasil Angket Motivasi Belajar Sebelum Penghapusan UN

No	Indikator	Persentase	Kategori
1.	Tekun belajar dirumah selama pandemi	66,00%	Tinggi
2.	Ulet menghadapi kesulitan	66,67%	Tinggi
3.	Senang mengisi waktu luang dengan belajar	82,00%	Sangat Tinggi
4.	Senang mengikuti pelajaran tambahan	77,00%	Tinggi
5.	Dapat mempertahankan pendapatnya	70,00%	Tinggi
6.	Senang mengerjakan latihan soal	65,00%	Tinggi
7.	Menggunakan gaway untuk belajar	67,50%	Tinggi
Rata-Rata		70,60%	Tinggi

Dari tabel di atas diketahui bahwa tujuh indikator telah mencapai kategori tinggi dan satu indikator mencapai kategori sangat tinggi. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa motivasi belajar peserta didik sebelum penghapusan UN rata-ratanya berada pada kategori tinggi.

Kemudian pada langkah selanjutnya, peneliti menggunakan angket dengan pengkondisian dengan adanya penghapusan UN, sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Hasil Angket Motivasi Belajar Sesudah Penghapusan UN

No	Indikator	Persentase	Kategori
----	-----------	------------	----------

1.	Tekun belajar dirumah selama pandemi	57,50%	Sedang
2.	Ulet menghadapi kesulitan	54,33%	Sedang
3.	Senang mengisi waktu luang dengan belajar	58,00%	Sedang
4.	Senang mengikuti pelajaran tambahan	57,50%	Sedang
5.	Dapat mempertahankan pendapatnya	59,67%	Sedang
6.	Senang mengerjakan latihan soal	62,50%	Tinggi
7.	Menggunakan gaway untuk belajar	55,00%	Sedang
	Rata-rata	57,79%	Sedang

Sedangkan dari tabel sesudah adanya penghapusan UN diketahui bahwa tujuh indikator telah mencapai kategori sedang dan satu indikator mencapai kategori tinggi. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa motivasi belajar peserta didik sesudah penghapusan UN rata-ratanya berada pada kategori sedang.

Pada kedua tabel motivasi belajar di atas diketahui bahwa tabel motivasi belajar awal termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan pada tabel motivasi yang kedua termasuk dalam kategori sedang. Untuk mengetahui perbedaan hasil angket motivasi belajar sebelum dan sesudah penghapusan UN, dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Angket Motivasi Belajar Sebelum dan Sesudah Penghapusan UN

No	Indikator	Motivasi Sebelum	Motivasi Sesudah
1.	Tekun belajar dirumah selama pandemi	66,00%	57,50%
2.	Ulet menghadapi kesulitan	66,67%	54,33%
3.	Senang mengisi waktu luang dengan belajar	82,00%	58,00%
4.	Senang mengikuti pelajaran tambahan	77,00%	57,50%
5.	Dapat mempertahankan pendapat-	70,00%	59,67%

nya			
6.	Senang mengerjakan latihan soal	65,00%	62,50%
7.	Menggunakan gaway untuk belajar	67,50%	55,00%
Rata-rata		70,60%	57,79%

Dari tabel 5 di atas, diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami penurunan dari sebelum penghapusan UN ke sesudah penghapusan UN dengan selisih 12,81%, yaitu dari 70,60% pada sebelum penghapusan UN menurun menjadi 57,79% pada sesudah penghapusan UN, dan berada pada kategori sedang.

Analisis kategorisasi sebelum terjadi penghapusan UN pada skala motivasi belajar menunjukkan bahwa rata-rata subjek termasuk dalam kategori tinggi, dengan satu indikator berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan analisis kategorisasi sesudah terjadi penghapusan UN pada skala motivasi belajar menunjukkan bahwa rata-rata subjek termasuk dalam kategori sedang, dengan satu indikator berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan terjadi penurunan dalam motivasi belajar peserta didik akibat adanya penghapusan UN pada masa pandemi.

Dari analisis data tersebut dapat kita lihat adanya pengaruh yang ditimbulkan dari penghapusan UN pada masa pandemi ini, terlihat dari adanya penurunan yang cukup signifikan antara tingkat motivasi belajar peserta didik yang lebih banyak pada kategori tinggi sebelum adanya penghapusan UN menjadi tingkat motivasi belajar peserta didik yang lebih banyak pada kategori sedang.

Pengaruh Penghapusan Ujian Nasional Terhadap Motivasi Belajar

Tentu kita tidak dapat menjadikan penghapusan UN di masa pandemi ini sebagai satu-satunya penyebab menurunnya motivasi belajar peserta didik. Ada beberapa hal yang mempengaruhi naik turunnya motivasi belajar. Seperti peran pendidik disekolah, peraturan atau tata tertib sekolah, hadiah serta orang tua peserta didik dapat pula menjadi stimulus dari luar yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Begitu pula dengan stimulus dari dalam diri individu, seperti halnya keinginan untuk mendapat nilai baik, rasa senang terhadap materi dalam pelajaran juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yang tentunya tidak dapat kita abaikan begitu saja.

UN sendiri sejak dulu banyak yang menganggapnya sebagai beban, baik bagi peserta didik ataupun pendidik. peserta didik akan memandang UN sebagai beban dan hal ini tentu saja membuat peserta didik merasa bahwa UN adalah hal yang menakutkan (Anak Agung Putu Chintya Putri Suardana dan Nicholas Simarmata, 2013). Namun justru hal tersebut menjadi sebuah stimulus bagi peserta didik untuk lebih giat belajar.

Kenyataan di lapangan menunjukkan pelaksanaan UN dapat dikatakan telah berhasil meningkatkan motivasi belajar serta dorongan semangat belajar kepada para peserta didik, begitu pula dorongan semangat yang diberikan oleh para pendidik yang ada di sekolah tentunya, tidak lupa juga dengan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua peserta didik dirumah. Namun demikian tidak serta merta menjadikan peserta didik menjadi tenang, justru beberapa diantaranya menjadi cemas.

Akan tetapi dengan adanya penghapusan UN cukup berpengaruh dengan motivasi belajar peserta didik, selain itu adanya beberapa faktor lain yang ikut andil dalam hal ini khususnya dalam lingkungan peserta didik kurang dapat menumbuhkan motivasi belajar hal ini dikarenakan lingkungan di sekitar peserta didik sangat tak mendukung untuk peserta didik menjadi lebih rajin, baik karena kurangnya pengawasan atau kurangnya kegiatan positif lainnya sebagai pengganti belajar disekolah, tidak adanya jam pe-

lajaran tambahan guna mempersiapkan dalam menghadapi UN. Di masa pandemi ini terjadi perubahan suasana pembelajaran, dimana biasa terjadi pembelajaran di sekolah dengan segala fasilitas dan suasana yang memungkinkan, kini menjadi masalah yang cukup besar jikalau pembelajaran dilakukan di rumah dengan kondisi dan fasilitas seadanya.

Berbeda kondisi bila pelaksanaan UN tetap ada, maka secara tidak langsung ada stimulus dari luar yang diterima oleh peserta didik, sehingga peserta didik akan segera menyadari keadaan yang ada sehingga menimbulkan motivasi untuk belajar, dengan tujuan mampu menyelesaikan UN dengan hasil yang diharapkan. Selain itu ada pula stimulus luar yang ikut berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yakni peran orang tua dan pendidik.

Pada umumnya, ketika peserta didik menginjak kelas VI, maka sebagai orang tua tentu akan melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan motivasi belajar melalui bimbingan belajar, belajar kelompok, atau belajar dengan orang tua sendiri, tak lupa tentu dengan memberi motivasi. Namun pada kenyataannya, ketika UN ditiadakan, beberapa orang tua justru sedikit mengurangi jam tambahan belajar, karena mereka beranggapan bahwa nilai yang digunakan sebagai pertimbangan kelulusan hanya menggunakan rata-rata nilai raport kelas IV hingga kelas VI, sehingga tidak perlu melakukan persiapan untuk mengikuti UN. Akan tetapi, langkah tersebut justru berdampak pada motivasi belajar anak, dimana anak menjadi lebih banyak waktu luang, sehingga mereka lebih memanfaatkannya untuk melakukan kegiatan lain seperti bermain game atau pergi bersama teman lainnya.

Selain pembelajaran jarak jauh akibat pandemi ini, bagi pendidik, penghapusan UN juga berdampak dalam pembelajaran disekolah terutama pada kelas VI. Jika pada umumnya pendidik harus lebih meluangkan banyak waktu dan tenaga dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi UN, kali ini pendidik merasa sedikit lebih luang dikarenakan berkurangnya jam tambahan dalam persiapan UN. Secara psikis, beban mental pendidik juga lebih berkurang, karena pada dasarnya dengan ditiadakannya UN nasional ini, secara otomatis penentu kelulusan bagi peserta didik adalah pihak sekolah sendiri.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penghapusan UN cukup berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik, ditunjukkan dengan penurunan tingkat motivasi belajar dalam analisis data di atas. Dengan demikian perlu adanya penyesuaian dan usaha dari berbagai pihak agar motivasi peserta didik dalam belajar tetap tinggi.

Saran

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan orang tua peserta didik antara lain dalam meningkatkan motivasi belajar adalah: 1) Pemberian motivasi bagi peserta didik hendaknya dilakukan dengan tepat dan berkesinambungan, baik disekolah maupun dirumah. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik bersemangat dan berminat untuk mengikuti kegiatan belajar; 2) Pengorganisasian dan pengelolaan waktu dilakukan lebih efektif dan efisien. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak berhenti atau terfokus pada satu tahapan kegiatan saja, selain itu untuk menghindarkan peserta didik dari kebosanan; 3) pemilihan model pembelajaran dan penggunaan media hendaknya dipersiapkan dengan matang sebelum kegiatan belajar dimulai; 4) Memberikan pengawasan pada peserta didik ketika di rumah agar kegiatan belajar dan bermain dapat seimbang serta terpantau dengan baik.

Pentingnya motivasi untuk belajar bagi peserta didik adalah karena motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. motivasi sangat diperlukan peserta didik dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah, karena pada dasarnya seorang peserta didik akan termotivasi dalam belajar untuk mencapai keinginannya. Tanpa adanya motivasi seorang anak atau peserta didik tidak akan merasa nyaman dalam belajar, dan tentunya akan berdampak pada kegiatan belajarnya seperti anak tersebut tidak mau mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu agar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik motivasi belajar sangat diperlukan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar (Amni Fauziah dkk, 2017).

Dalam upaya menjaga dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan pembelajaran on line yang menarik. Faktor utamanya adalah sebagai berikut: menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang positif; membangun komunitas belajar; memberikan umpan balik yang konsisten secara tepat waktu; dan menggunakan teknologi yang tepat untuk mengirimkan konten yang tepat (Chakraborty, 2014).

Di masa pandemi ini pendidik diharapkan dapat membantu peserta didik tidak hanya dalam belajar akan tetapi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta melakukan pendekatan dengan orang tua agar dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut selama pembelajaran dilakukan dirumah. Memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah agar motivasi siswa juga meningkat.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh penghapusan UN terhadap motivasi belajar, dapat ditarik simpulan bahwa ada pengaruh yang cukup signifikan dalam penghapusan UN terhadap motivasi belajar peserta didik. Dengan adanya penghapusan UN sama halnya dengan menghilangkan salah satu faktor peningkat motivasi belajar peserta didik, dengan berkurangnya stimulus dari luar, berdampak juga terhadap motivasi peserta didik. Hal ini dapat dilihat bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami penurunan dari sebelum penghapusan UN ke sesudah penghapusan UN dengan selisih 12,81%, yaitu dari 70,60% pada sebelum penghapusan UN menurun ke angka 57,79% pada kondisi sesudah penghapusan UN, dan berada pada kategori sedang. Keadaan ini tidak hanya berpengaruh pada peserta didik, tetapi juga bagi pendidik dimana mereka juga harus berfikir bagaimana cara agar tetap menjaga asa dari peserta didik dalam belajar.

Oleh karena itu peran pendidik dan orang tua peserta didik sangat penting dalam hal ini, baik di sekolah maupun dirumah peserta didik harus tetap mendapatkan pengawasan, pengarahan dan bimbingan dari orang dewasa, perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Putra, Erik. (2015). Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang (Penelitian Deskriptif Kuantitatif). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. September. 4 (3), 71-76.
- Agung Putu Chintya Putri Suardana, Anak dan Nicholas Simarmata. (2013). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Peserta didik Kelas Vi Sekolah Dasar di Denpasar Menjelang Ujian Nasional. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1 (1), 203-212.
- AH. Sanaky, Hujair. (2015). *Pembaruan Pendidikan Islam; Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Aisah dan Rofieq. (2011). Analisis Kebijakan Ujian Nasional Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Pascasarjana Edukasi*. 3(1).
- B. Uno, Hamzah. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chakraborty, M. and Muya Nafukho, F. (2014). Strengthening student engagement: what do students want in online courses?. *European Journal of Training and Development*. 38 (9), 782-802.
- Emda, Amna. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*. 5 (2), 93-196.
- Fauziah, Amni, dkk. (2017). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Peserta didik Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal JPSD*. 4 (2), 47-53.
- Hartanto, Setyo. (2013). Ujian Nasional (UN), Masih Perluah?. *Research Article*. Widyaishwara LPPKS. <https://www.worldometers.info/coronavirus/>.

- Julian Pranata, dkk. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Kelas Xii di SMA N 9 Bandar Lampung. Research Article. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Ketut Srie Kusuma Wardhani, Ni. (2017). Dampak Pelaksanaan Ujian Nasional Terhadap Motivasi Belajar, Moral Peserta didik Dan Eksistensi Guru. *Jurnal Penelitian Agama*. 3 (2), 77-87.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muntholi'ah. (2013). Ujian Nasional, Dulu, Kini dan yang Akan Datang: Tinjauan Normatif, *Jurnal Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang*. April. 7 (1), 161-181.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik Dari Satuan Pendidikan Dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah/Pendidikan Kese-taraan Dan Ujian Nasional.
- Purwanto, Agus dkk. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*. 2 (1), 1-12.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Sitoresmi Triwiniastuti, Chatarina dan Wahyu Sabatini. (2019) Implementasi Program Ujian Nasional Di SMA Nege-ri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Januari-Juni. 6 (1), 54-63.
- Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coro Navirus Disease (Covid- 19).
- Susilo, Adityo, dkk. (2020). Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures, *Jurnal Penyakit Dalam Indo-nesia*. Maret. 7 (1), 45-67.
- Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.